

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gerakan dakwah yang menarik perhatian di Indonesia umumnya dan Bandung Raya khususnya dalam beberapa tahun terakhir adalah gerakan hijrah (هِجْرَة). Fenomena mutakhir sosiologi keagamaan ini menekankan perpindahan dari keadaan masa lampau yang tidak/kurang baik menuju keadaan lebih baik atau meninggalkan perbuatan yang dilarang di masa lalu menuju keadaan taat guna menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>1</sup>

Riset Hikmawan Saefullah<sup>2</sup> menunjukkan, gerakan hijrah di Indonesia antara lain terlihat di sejumlah kota besar di Pulau Jawa dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan ini tidak sekedar menunjukkan meningkatnya kesadaran keberagaman. Lebih dari itu, sambungnya, gerakan hijrah juga disertai juga kesadaran untuk berbagi dan solidaritas sosial. Contohnya adalah One Finger Movement (OFM), The Ghuraba Militant Tauhid (GMT), The Strangers al-Ghuroba, dan Punk Muslim (PM) di Jakarta serta Komunitas Punk Muslim di Surabaya. Contohnya OFM yang dipimpin Muhammad Hariadi ‘Ombat’ Nasution, vokalis grup band *grindcore* terkenal asal Jakarta, Tengkorak, menekankan gerakan hijrah dan solidaritas terutama terhadap sesama musisi dilakukan dengan aktivitas gerakan hijrah pada jalur budaya populer seperti musik. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk perlawanan pada perang pemikiran (*ghazwul fikr*) dari pihak Barat yang terus dilakukan terhadap Islam. Serupa hal tersebut, komunitas The Strangers al-Ghuroba dari Jakarta di bawah komando Alfi

---

<sup>1</sup> Annisa Novia Sari, *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung)*, (Skripsi Ilmu Komunikasi, Bandung: Telkom University, 2018), 7.

<sup>2</sup> Hikmawan Saefullah, *‘Nevermind the jahiliyyah, here’s the hijrahs’: Punk and the religious turn in the contemporary Indonesian underground scene*, (London: Intellect, Punk & Post-Punk Volume 6 Number 2, 2017), 264-265.

Chaniago (eks personel band Upstair) menekankan prinsip dakwah Salafi yang dikemas budaya populer khas anak muda. Solidaritas pergerakan mereka diarahkan dengan target agar anak muda meninggalkan kehidupan duniawi, terutama musik. Komunitas Punk Muslim di Surabaya, Jawa Timur dengan pimpinannya yakni Aditya Abdurrahman (seorang punk veteran Surabaya dan juga eks vokalis The Forty's Accident) mempraktekkan dakwah dan solidaritas masing-masing dalam kegiatan *weekly punk-ajian* (pengajian mingguan) dan amal sosial.

Di kawasan Bandung Raya, peneliti menemukan gerakan dakwah disertai kesalehan sosial, juga terjadi pada beberapa tahun terakhir, antara lain diperlihatkan komunitas bernama Kopi Darat Masjid Bandung Raya (selanjutnya ditulis Kopdar Masjid BDG Raya).<sup>3</sup> Komunitas ini berisikan gabungan sejumlah komunitas/aktivis dakwah dan masjid yang dimotori generasi Islam kontemporer di kawasan tersebut.<sup>4</sup> Organisasi ini pertama dibentuk resmi bertepatan kegiatan “Kopi Darat Panitia Ramadhan se-Bandung Raya” di Aula Toko Shafira Lantai 2, Jl Sulanjana No 26, Kota Bandung, Ahad, 6 Mei 2017. Seperti dicontohkan salah satu anggotanya, yakni Masjid Al-Lathiif dengan komunitas dakwah di bawahnya, Shift: Pemuda Hijrah pimpinan Ustadz Hannan Attaki, LC. Sebelumnya, mereka aktif berdakwah bernuansa hijrah menggunakan aplikasi komunikasi termediasi komputer (*computer mediated communication/CMC*)<sup>5</sup>, seperti *one minute booster video*. Hingga awal Juni 2020, aktivitas dakwah *online* tersebut memiliki sedikitnya 2 juta pengikut di Instagram dan

---

<sup>3</sup> Merujuk observasi dan wawancara Sekretaris Formatour Kopdar Masjid BDG Raya, Kamal Muzakki per Februari 2020, pihaknya sengaja menyingkat istilah Bandug menjadi BDG di semua jenis komunikasi publik sebagai bentuk diferensiasi dan lebih diterima anggotanya yang mayoritas generasi muda aktivis masjid/dakwah di Bandung Raya.

<sup>4</sup> Merujuk observasi dan wawancara Sekretaris Formatour Kopdar Masjid BDG Raya, Kamal Muzakki per Februari 2020, pihaknya tidak pernah secara khusus mengajak komunitas dakwah di Bandung Raya namun terjadi secara alamiah.

<sup>5</sup> Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber*, (Jakarta, Kencana Prenada: 2014), 79. John December (1996) dalam Nasrullah (2014) menyebutkan CMC sebagai, “Proses komunikasi manusia melalui komputer yang melibatkan khalayak, tersituasi dalam kontenks tertentu, yang mana dengan prosesnya tersebut memanfaatkan media untuk tujuan tertentu.”

hampir 150 ribu *follower* pada halaman *fans page* Facebook. Antusiasme tinggi ini sama seperti minat besar ke aktivitas dakwah *offline* mereka. Akan tetapi, khususnya sejak 2019, penulis mencatat mereka aktif terlibat aktivisme dakwah. Seperti kegiatan *Ngabuburide* (buka bersama disertai bazaar UKM, kegiatan amal, olahraga bareng, dan diakhiri tarawih berjamaah). Kemudian, menggalang dana jamaah untuk berbagai korban bencana alam di tanah air hingga solidaritas global Muslim seperti bagi pengungsi Rohingya. Terbaru, mereka merilis #KopiShift yakni program berjualan kopi bubuk khususnya bagi jamaah dan umumnya untuk masyarakat dengan sistem semi pemasaran berjejaring. Pemuda Istiqomah sebagai bagian dari Dewan Keluarga Masjid (DKM) Masjid Al-Istiqomah di Jl Taman Citarum No 1, Kota Bandung, juga menggelar aktivisme dakwah berupa layanan gratis hapus tato di sela-sela aktivitas kajiannya. Disediakan pula layanan mobil hapus tato secara keliling bekerjasama komunitas pemuda, Gerak Community. Setelah 5 sampai 15 kali tembak laser, tato hilang permanen secara estetis. Syaratnya sederhana yakni pemilik tato yang hijrah wajib setor hafalan Surat Ar-Rahman ketika ikut program. Informasi dari pengurus, peserta, dan masyarakat umum terkait program ini banyak ditopang oleh CMC terutama berbentuk WhatsApp (WA).

Observasi peneliti menunjukkan, contoh riil lainnya aktivisme dakwah bernuansa hijrah berbasis CMC dari elemen Kopdar Masjid BDG Raya di kawasan tersebut juga dilakukan Masjid Ar-Rahman di Kota Baru Parahyangan KBB, dan Masjid Al-Mujaddid di Kota Cimahi. Masjid Ar-Rahman di Komplek Bale Seni Barli, Kota Baru Parahyangan, KBB, dengan Ketua Bidang Dakwah-nya yang berusia di bawah 40 tahun, Dwi Lesmana Yuniarto, melakukan aktivisme dakwah berupa pembuatan @ngajidimana sejak 2018. Yakni aplikasi Android berisikan jadwal kajian pada empat kota besar Indonesia (Jakarta, Bandung, Yogya, dan Semarang). Selain itu, mereka juga memberi jasa gratis bernama Pokari (Poster Kajian Gratis), yakni pembuatan poster jadwal kajian dan logo untuk masjid dan *majlis ta'lim*, juga sejak 2018. Semula layanannya di Bandung Raya namun berkembang dengan adanya permintaan hingga ke luar Pulau Jawa. Di Cimahi, sebuah masjid relatif kecil di dalam

komplek perumahan di Kawasan Kebon Kopi, yakni Masjid Al-Mujaddid, juga melalui Ketua Bidang Dakwah-nya (Nunung Nurriah), perempuan berusia 37 tahun, tercatat rutin melaksanakan program Berbagi Sembako dan Berbagi Beasiswa bagi masyarakat tidak mampu di sekitar kompleks tersebut selain aktif menggelar kajian rutin. Selain mereka, data yang dihimpun peneliti menunjukkan aktivitas dari MIM (Muslim Independent Movement) Foundation, juga di Kota Bandung, dengan sejumlah aktivisme dakwah seperti:

- a. Masjid *Portable*, yakni menyiapkan masjid bergerak khususnya setiap pertandingan Persib Bandung. MIM membawakan tenda, alat shalat, hingga imam di area stadion yang memungkinkan digelarnya shalat berjamaah jelang pertandingan yakni biasanya antara shalat Ashar dan shalat Magrib.
- b. Bebersih Masjid, yakni program membersihkan ramai-ramai masjid yang diminta jamaah, sehingga kondisi masjid kembali bersih dan nyaman. Terdapat 450 relawan yang MIM koordinir dalam program ini.
- c. Komunitas Shaum Sunnah, yang dikoordinasikan melalui enam grup Whatsapp. Setiap grup rerata beranggotakan 200 orang. Pelaksanaannya setiap Senin dan Kamis, atau delapan kali sebulan, di Masjid Al Kautsar Jl. Sumbawa/Masjid Trans Studio, Bandung. Komunitas membagikan hidangan berbuka (*snack* dan makan) gratis bagi warga dengan hidangan dari donatur, antara lain rumah makan ternama di Bandung, seperti Alas Daun, Warung Nasi Ibu Imas, dan Sabana Kapau.
- d. Sajadah Polos, program pemberian sajadah polos sedikitnya bagi 40 masjid yang telah memiliki sajadah motif warna-warna. Sajadah polos berperan penting karena sajadah motif justru merenggangkan shaf shalat terkait variasi bentuk ukuran, sekaligus potensi membuyarkan konsentrasi jamaah.

Serupa Kopdar Masjid BDG Raya, pelaku aktivisme dakwah di Kopdar Masjid BDG juga simultan bergabung komunitas bernama Muslim Movement Indonesia (MMI) berdiri sejak awal tahun 2018. Kopdar Masjid BDG Raya bersifat kolegal dengan motor pergerakan utama dari aktivis Masjid Salman ITB, dengan motor

utamanya Muhammad Kamal Muzakki yang sehari-sehari Direktur Rumah Amal Salman ITB. Sementara itu, MMI diketuai Edwin Senjaya, yang sehari-hari Wakil Ketua DPRD Kota Bandung sekaligus Pembina komunitas dakwah One Ummah Moverment. Akan tetapi, peneliti kemudian menemukan fakta keaktifan Kopdar Masjid BDG Raya, terutama secara *online* di CMC khususnya WhatsApp Group (WAG), jauh di atas MMI. Aktivisme dakwah tersebut intens terjadi sedikitnya lima tahun terakhir, atau sejak tahun 2016 lalu, tak hanya di Kota Bandung, tapi lebih luasnya lagi Kawasan Bandung Raya. Jika merujuk Konsep Awal Pengembangan Metropolitan Bandung Raya dari Pemprov Jabar (2013)<sup>6</sup>, kawasan Bandung Raya ini terutama terdiri dari Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat (KBB), dan Kota Cimahi.

Gerakan hijrah di Indonesia umumnya dan kawasan Bandung Raya khususnya tersebut memiliki kesamaan yakni menekankan seorang muslim tidak cukup hanya baik secara personal, tetapi dengan wawasan dan jejaring yang dimilikinya, harus juga membangun kesalehan sosial. Harus melihat kanan-kiri sebagai perwujudan *Islam rahmatan lil alamiin*. M. Fakhruroji<sup>7</sup> menyebutkan, gerakan dakwah yang berbentuk internalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan aktivitas secara sosial yang bertujuan mendukung kepentingan umat Islam disebut aktivisme Islam. Konsep aktivisme Islam ini salah satunya dituliskan Quintan Wiktorowicz<sup>8</sup>, yang menurutnya melibatkan tiga tahapan proses. Pada tataran praktisnya, sambung M. Fakhruroji, aktivisme Islam tersebut tidak lain merupakan aktivisme dakwah.

Tema penelitian aktivisme dakwah di Bandung Raya ini menjadi menarik karena kawasan Bandung Raya secara historis lebih identik dengan pergerakan nasionalis dibandingkan pergerakan religius berbasis Agama Islam. Muhammad Nurul

---

<sup>6</sup> Pemprov Jawa Barat. *Konsep Awal Pengembangan Metropolitan Bandung Raya*. (Bandung: *West Java Province Metropolitan Development Management/WJP MDM*, 2013), 3.

<sup>7</sup> Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, 187.

<sup>8</sup> Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism A Social Movement Theory Approach*, (Indiana: Indiana University Press, 2004), 107-108.

Haq<sup>9</sup> menyampaikan, dengan merujuk sejarah pra kemerdekaan, Kota Bandung lebih dikenal dengan eksistensi PNI (Perserikatan Nasional Indonesia/Partai Nasionalis Indonesia) yang identik dengan Soekarno dan didirikan tahun 1927, serta *Indische Partij* identik dengan Dr. Douwes Dekker dan didirikan tahun 1912. Pada periode yang sama, sebenarnya muncul pergerakan berbasis agama Islam. Contohnya Sarekat Islam (SI) yang pertama kali didirikan di Jawa Barat (berpusat di Kota Bandung) tahun 1913, setelah pimpinan SI kala itu membagi wilayah SI di Jawa menjadi tiga lokasi yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. SI Jawa Barat dipimpin Raden Goenawan dan Abdoel Muis, lalu keduanya mendirikan SI cabang Bandung. Selepas itu, pergerakan mereka terutama melalui praktik jurnalisme untuk melawan kolonialisme tak kalah intensif dengan pergerakan nasionalis seperti dilakukan *Indische Partij* dan PNI. Bahkan, dua koran terafiliasi SI dibuat kala itu yakni koran mingguan *Hindia Serikat* yang dikelola tiga pemuka SI Bandung (Abdoel Moeis, Soewardi Soerjaningrat, dan Wignjadisastra) serta *Koran Kaoem Moeda* yang dikelola Abdoel Moeis. Akan tetapi, Muhammad Nurul Haq<sup>10</sup> menjelaskan, pamor mereka saat itu saja kalah dari pergerakan nasionalis. Bahkan hingga saat ini, dalam observasi peneliti, masyarakat Indonesia lebih mengenal nama PNI (salah satu unsur ormas pendiri PDI Perjuangan) dibandingkan SI itu sendiri. Tema aktivisme dakwah bernuansa hijrah berbasis CMC di Bandung Raya juga menarik ditelaah jika mengingat citra imaji kota selama ini lekat sisi duniawi, terutama wisata kuliner dan fesyen. *Kumparan.com*<sup>11</sup> menyebutkan, Kota Bandung kini dikenal dengan wajah lebih religius (antara lain sebagai markas Shift:Pemuda Hijrah) setelah sebelumnya dikenal luas masyarakat Indonesia sebagai lokasi utama wisata belanja busana sekaligus destinasi wisata kuliner. Tampilan lebih agamis muncul, salah satunya berkat pencapaian Shift:Pemuda

---

<sup>9</sup> Muhammad Nurul Haq, *Koran Matahari di Kota Bandung*, Skripsi Ilmu Sejarah (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2011), 15.

<sup>10</sup> Nurul Haq, *Koran Matahari di Kota Bandung*, 19.

<sup>11</sup> Dwi Herlambang Ade Putra, *Kumparan* (Jakarta, 18 Juni 2018), dari: <https://kumparan.com/@millennial/bandung-kota-hijrah-para-pemuda>, diakses 21 Februari 2018

Hijrah yang jadi contoh utama gerakan dakwah mutakhir di tanah air. Mereka tampil beda, menginspirasi, sekaligus tumbuh simultan dengan komunitas pemuda hijrah lainnya khususnya di kota-kota utama di Indonesia. *Kompas.com*<sup>12</sup> mencatat, citra Kota Bandung lekat dengan FO (*Factory Outlet*), Distro (*Distribution Outlet*), serta rumah makan sebagai daya tarik Kota Bandung dengan skor 6. Sekalipun di bawah skor harapan 6,43, namun indeks penilaian masyarakat ke obyek dan jasa usaha wisata di Kota Bandung relatif tinggi yakni obyek wisata 5,7-5,8 sementara usaha wisata 5,8-6,1. Oleh karenanya, jika kemudian muncul persepsi dan imaji baru dari Kota Bandung yang relatif berbeda dengan sebelumnya (terutama ketika kental unsur *ukhrawi*-nya), maka peneliti menilai penelitian ini memunculkan urgensi dan *gap* penelitian relatif signifikan. Ditilik sisi kedekatan jarak dan psikologis pun tercapai, manakala jumlah penduduk beragama Islam di Kota Bandung per tahun 2018 lalu cukup signifikan yakni 91,83% atau 2.241.541 dari 2.440.717 penduduknya beragama Islam.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan kenaikan dibandingkan data serupa tahun 2016 yakni 91,70% atau 2.199.775 dari 2.397.396 penduduk Kota Bandung beragama Islam.

Aktivisme dakwah tersebut, dalam perspektif Sosiologi Agama, sebagaimana disampaikan Dadang Kahmad<sup>14</sup>, ajaran Islam tidaklah tidak sebatas persoalan ibadah-ritual (iman) namun juga perwujudan iman dalam kesalehan sosial. Menurutnya, makna hakiki kehidupan beragama Islam adalah kelengkapan iman dengan kesalehan sosial. Sikap keberagamaan yang tak melahirkan dimensi sosial akan tercerabut maknanya. Situasi itu membuat sedikitnya 36 kali kata *iman* dilekatkan kata *amal shalih* dalam Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu dalam Dadang Kahmad<sup>15</sup> mengatakan, kaitan terkuat hubungan semantik Al-Quran mengikat kata *iman* dan *amal shalih*

---

<sup>12</sup> Indah Surya Wardhani, *Kompas* (Jakarta, 18 September 2010), dari: <https://nasional.kompas.com/read/2010/09/18/15193552/bandung.citra.kota.belanja.dan.kuliner>, diakses 15 Mei 2019.

<sup>13</sup> Pemkot Bandung (Bandung, 2018), dari: <http://data.bandung.go.id/dataset/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama/resource/081a29b8-7cd6-4b6c-9c94-e796a239261d>, diakses 4 Januari 2019.

<sup>14</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 89-90.

<sup>15</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 91-92.



sebagai kesatuan tak terpisahkan. Diumpamakannya, seperti bayangan yang selalu mengikuti bendanya, *iman* selalu disertai *amal shalih*.

A. Ilyas Ismail<sup>16</sup> menambahkan, aktivisme dakwah sebagai manifestasi teori “Dari Kesalehan Individu ke Kesalehan Sosial.” Alasannya, iman tak hanya pengakuan dalam hati/sebatas kata-kata (*kalimatun tuqal*) tapi juga komitmen melahirkan sikap dan perilaku terpuji (*akhlaqul karimah*). Iman, serta Islam, juga tidak sebatas memperkuat tali hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) namun juga tali hubungan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Menurutny, teori “Dari Kesalehan Individu ke Kesalehan Sosial” terdiri dari dua hal.<sup>17</sup> *Pertama*, adanya pilar pemahaman dan pengamalan agama yang menekankan tidak hanya sisi formalisme agama semata tetapi juga misi profetik dalam mengupayakan kesejahteraan bersama bagi ummat dan bangsa. *Kedua*, adanya pilar tanggung jawab sosial bersama tentang praktek *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf* bermakna membangun sistem Islam dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dari segi agama maupun budaya (*al-raghib al-ishfahani*). *Nahi munkar* bermakna liberasi dalam arti membebaskan masyarakat dari berbagai pelanggaran moral, seperti korupsi kolusi nepotisme. A. Ilyas Ismail mengatakan, kedua pilar ini tercakup di Al-Quran sebagaimana ditegaskan Surat Al-Baqarah, 2:177:

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”*<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> A. Ilyas Ismail, *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Millenial*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 126-132.

<sup>17</sup> Ismail, *Menggagas Paradigma*, 133.

<sup>18</sup> Al-Quran, *At-Taisir Mushaf Hafalan*, (Bekasi: Quantum Akhyar, 2019), 27.



Secara etimologis, hijrah bersumber dari kata bahasa Arab yaitu *hajara* (هَجَرَ), yang artinya meninggalkan, memutuskan, berpisah.<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menuliskan, hijrah merupakan perpindahan atau berpindah. Atau juga usaha perpindahan, upaya menyingkir sementara waktu dari sebuah tempat ke lokasi lain yang lebih baik disebabkan alasan tertentu seperti alasan keselamatan, kebaikan, dan sebagainya.<sup>20</sup> Akan tetapi, merujuk Hadits Riwayat Bukhari No.2575,<sup>21</sup> Nabi Muhammad SAW bersabda, “Tidak ada hijrah sesudah *Fathu Makkah* melainkan jihad dan niat.” Maka, merujuk sisi etimologis yang dikorelasikan konten hadist tersebut, maka kegiatan hijrah yang diperintahkan Allah SWT saat ini tidak lagi dominan aktivitas hijrah bersifat fisik (migrasi dari suatu tempat ke tempat lain karena alasan tertentu seperti keamanan) namun hijrah secara psikis.<sup>22</sup> Asep Saeful Muhtadi<sup>23</sup> mengatakan, kata dakwah bermakna terjadinya perubahan (kognisi, sikap, dan perilaku) dalam kerangka sebuah tujuan dakwah. Moch. Fakhruroji menambahkan akar makna dakwah (*da'watan*) berasal dari kata kerja Bahasa Arab (*fi'il*) yakni *da'a-yad'u* berarti panggilan, ajakan, dan seruan yang intens disebut dalam Al-Qur'an hingga 321 kali.<sup>24</sup> Merujuk hal tersebut, pendekatan turunan *term* dalam dakwah seperti munculnya *term* spesifik gerakan hijrah dipandang relevan jika dikaitkan tujuan dakwah yakni tidak sekedar menginformasikan suatu ajaran. Kata dakwah secara praktis adalah sebuah *term* generik yang sesungguhnya dapat lebih difahami melalui sisi-sisi yang lebih spesifik, seperti gerakan hijrah tersebut. Oleh karenanya, sebagai alasan sekaligus urgensi pertama penelitian ini adalah menggeliatnya fenomena aktivisme dakwah

---

<sup>19</sup> Al-Maany, *Almaany.com*, (Jordania, 2018), dari:

<https://www.almaany.com/quran/59/9/%D9%87%D9%8E%D8%A7%D8%AC%D9%8E%B1%D9%8E/>, diakses pada 26 September 2020.

<sup>20</sup> Kemendikbud, *Kbbi.web.id*, (Jakarta, 2018), dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hijrah>, diakses pada 10 April 2018

<sup>21</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari I*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi (Jakarta: Almahira, Cet. 3, 2011), 178.

<sup>22</sup> Novia Sari, *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah*, 7.

<sup>23</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 33-34.

<sup>24</sup> Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 2.

generasi Islam kontemporer bernuansa hijrah berbasis CMC (berbentuk WAG) di kawasan Bandung Raya.

Selanjutnya, urgensi kedua penelitian peneliti ini adalah aktivisme dakwah bernuansa hijrah berbasis CMC ini memiliki efek sirkular/simultan gerakan sejenis baik secara nasional, regional, dan global. Pada cakupan global, Peta Stephenson<sup>25</sup> menyebutkan, aktivis muda Islam di Australia aktif melakukan transformasi sosial berbentuk penyebaran nilai positif dan menekan stigma negatif Islam melalui karya literasi, musik, dan televisi. Upaya tersebut dilakukan generasi kedua Muslim di negara tersebut karena mereka menyadari selama ini stereotip negatif kerap dimunculkan media, sehingga bisa diakhiri dengan karya di medium serupa. Jalur literasi dilahirkan karya novel dari Taghred Chandab, Randa Abdel-Fattah, Nadia Jamal, dan Irfan Yusuf, musik (grup *hip-hop* The Brothahood), serta televisi (program *variety show* Salam Café yang ditayangkan salah satu televisi publik di negara itu, *SBS/Special Broadcasting Service* di Kota Sydney). Pada cakupan regional, gerakan komunitas dakwah transformatif Bandung Raya ini sejalan temuan penelitian Norsaleha Mohd. Salleh dkk<sup>26</sup>, yang menyatakan, adanya kegiatan keberagamaan yang tinggi pada generasi muda di institusi perguruan tinggi Malaysia. Ini dipicu faktor seperti di Bandung Raya seperti peran CMC dan media sosial, daya tarik pengajar ilmu Agama Islam, dan tumbuhnya kesadaran. Pada cakupan nasional, yang menunjukkan kesamaan gerakan sejenis Kopdar Masjid BDG Raya di Indonesia antara lain One Finger Movement (OFM) dan The Strangers al-Ghuroba di Jakarta, Komunitas Punk Muslim (Surabaya), serta Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI) dan Indonesia Tanpa Jaringan Islam Liberal (ITJ) di Kota Bandung.

---

<sup>25</sup> Peta Stephenson. *Home-growing Islam: The Role of Australian Muslim Youth in Intra- and Inter-Cultural Change*. (Melbourne: National Centre of Excellence for Islamic Studies NCEIS Research Papers Volume 3 No. 6, 2010), 1-5.

<sup>26</sup> Norsaleha Mohd. Salleh, Ahmad Munawar Ismail, Noor Hafizah Mohd. Haridi, Zainora Daud, dan Abur Hamdi Usman. *The Unbelief Thinking Among Muslim Youth in Malaysia* (Dubai, American Journal of Applied Sciences Vol 13 (2): 2016), 163-170.

Gerakan aktivisme dakwah bernuansa hijrah pada level Bandung Raya, nasional, regional, hingga global ini sendiri berakar kuat dalam ajaran Islam. Hal ini merujuk teladan terbaik dari peristiwa migrasi-nya Nabi Muhammad SAW dari Makkah menuju Madinah pada 26 Safar Tahun 1 Hijriah/17 Juni Tahun 622 Masehi.<sup>27</sup> Hijrah dengan motif keamanan setelah Nabi Muhammad SAW dilanda tahun kesedihan (*amul hazn*) sekaligus tahun penuh ancaman pembunuhan dari Kaum Quraisy yang terganggu kian meluasnya pengaruh Nabi Muhammad SAW. Pada ajaran Islam, selain berarti berpindah tempat guna menjalankan ibadah dengan lebih aman dan lebih baik, hijrah juga adalah upaya meninggalkan perilaku-prilaku yang Allah SWT larang. Hijrah adalah keadaan seseorang pindah dari keadaan lampau tidak baik menuju keadaan seterusnya yang lebih baik, atau meninggalkan kebiasaan buruk di masa silam guna selanjutnya menjalankan apa yang diperintahkan sekaligus menjauhi apa larangan sebagaimana diperintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sejalan hal tersebut, seperti diterangkan di Surat An-Nahl ayat 125, perintah dakwah sejalan perintah mengajak manusia selalu berada dalam jalan Allah SWT. Juga selalu memastikan diri dalam kebaikan melalui proses komunikasi berisikan konten baik dengan cara baik pula sebagaimana dijelaskan dalam QS An-Nahl, 16:125:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*<sup>28</sup>

Hijrah ini bersifat wajib dilakukan setiap muslim. Pernyataan ini termaktub dalam Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Ahmad yang dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Irwa'aul-Ghalil*. Berikut sabda Nabi Muhammad SAW<sup>29</sup>:

---

<sup>27</sup> Novia Sari, *Perilaku Komunikasi Pelaku*, 7.

<sup>28</sup> Al-Quran, *At-Taisir*, 281.

<sup>29</sup> Ahmad Ibn Hambal. *Musnad al-Imam Ahmad Bin Hanbal* Vol. VI. (Kairo: Mu'assasah Qurtubah), 133-134.

*“Dari Mu’awiyah, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda : ”Hijrah tidak terputus sehingga taubat terputus, dan taubat tidak terputus sehingga matahari terbit dari barat”.*

Pada perspektif psikologi agama, Bambang Syamsul Arifin<sup>30</sup> menyatakan definisi hijrah yakni proses perubahan pengalaman keberagamaan, atau lazim disebut konversi agama dalam disiplin ilmu tersebut. Adapun pengertian konversi agama adalah sebagai berikut: (a) Terjadinya perubahan arah pandangan dan atau keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan; (b) Perubahan yang tidak hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan suatu agama ke agama lainnya, tetapi termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri, dan; (c) Perubahan yang dipengaruhi kondisi kejiwaan serta faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa, karenanya perubahan dapat terjadi secara berproses/mendadak. Jalaluddin Rakhmat<sup>31</sup> mengungkapkan, konversi keagamaan sebagai proses yang mengarah penerimaan suatu sikap keagamaan, baik secara bertahap/tiba-tiba. Pengertian lainnya konversi keagamaan disampaikan William James<sup>32</sup> sebagai, *“to be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denotes to the process, gradual or sudden, by which a self hither divide, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously light superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.* (Untuk berhijrah, dilahirkan kembali, proses menerima rahmat, untuk mendalami sebuah agama, untuk memperoleh kepastian adalah begitu banyak ungkapan yang menunjukkan proses, baik secara bertahap atau tiba-tiba, yang olehnya merasa diri terpecah, juga merasa salah, inferior, dan tidak bahagia secara sadar, untuk kemudian menyatu dengan agama secara sadar, secara lebih ringan, dan bahagia, dan ini semua kuat berpegang pada realitas agama)”

Merujuk ajaran Islam dan aspek psikologi tersebut, sekaligus sebagai alasan dan urgensi penelitian ketiga, bahwa proses transformasi sosial dan hijrah ini tidak

---

<sup>30</sup> Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 155.

<sup>31</sup> Arifin. *Psikologi Agama*, 156

<sup>32</sup> Arifin. *Psikologi Agama*, 156

sekedar adanya perubahan sikap dan perilaku. Akan tetapi, di dalamnya juga mencakup aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok. Hal ini antara lain diwujudkan dengan adanya pengaruh pesan komunikasi sekaligus dukungan dari lingkungannya. Seperti diseminasi pesan komunikasi dari aktivitas dakwah di majelis ilmu yang dapat membuat seseorang menjadi yakin akan ketetapan hatinya dalam menjalankan perintah agama Islam. Pesan komunikasi ini penting karena apabila mengacu Kierkegaard dalam Sobur<sup>33</sup>, seseorang akan melalui tiga tahap kehidupannya yang posisinya relatif ringkih yakni tahap estetika, tahap etika, dan tahap religius. Orang yang hidup pada tahap estetika, hidup hanya untuk saat ini dan menangkap setiap kesempatan dalam menikmatinya. Atau disebut fase hedonisme. Pada tahap ini, apa yang dianggap baik adalah apapun yang indah, memuaskan, atau menyenangkan, sehingga seseorang hanya memuaskan keinginannya sendiri. Selanjutnya seseorang yang hidup pada tahap etika berarti mengubah hidupnya dari estetis menjadi etis. Prinsip kesenangan (hedonisme) dibuang atau tidak menjadi tujuan utama hidupnya karena dia menerima nilai-nilai kemanusiaan universal. Terakhir, manusia berada di tahap religius, yang menurut Kierkegaard, seseorang di tahap ini akan memilih iman untuk menuju jalan Tuhan guna mendapat pengampunan daripada memilih kenikmatan estetika. Tiga tahapan ini menekankan seseorang dapat hidup pada satu atau dua tahap yang lebih rendah kemudian pada waktu tertentu dapat tiba-tiba berpindah ke tahap lebih tinggi. Sekalipun demikian, banyak pula orang hidup pada tahap sama sepanjang hidupnya. Karena itu, sekali lagi, proses komunikasi aspek intrapersonal, interpersonal, dan kelompok menjadi salah satu unsur yang memegang peranan penting.

Adapun alasan dan urgensi terakhir penelitian ini adalah penelitian terkait aktivisme dakwah dan gerakan hijrah di Bandung Raya ini terasa penting ketika dalam beberapa dekade terakhir (2005-2015), penelitian bertema generasi muda

---

<sup>33</sup> Alex Sobur. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 180-183.

Islam secara global umumnya dilakukan pada ranah riset ilmu psikologi umum.<sup>34</sup> Misalnya tema pertukaran budaya, pemengaruh pengembangan generasi muda Muslim, interaksi dinamis dan resiko individu, dan penyebaran resiko. Oleh karenanya, riset identifikasi kehidupan modern seperti kehidupan digital (semacam interaksi di media baru) harus terus dieksplorasi. Ketika tema riset berkutat seputar seperti hasil riset penyebaran resiko antar generasi muda Muslim dari Hipwell et al. (2014), interaksi dinamis dalam konteks sosial dan resiko individu (Kretschmer, Vitaro, & Barker, 2014), hingga peningkatan pengelompokan resiko perilaku generasi muda Muslim (Ohene, Ireland, & Blum, 2005)<sup>35</sup>, maka identifikasi resiko kehidupan modern seperti kehidupan digital harus makin dieksplorasi. Ini mendesak dilakukan karena riset faktor pemengaruh eksisting (seperti kelompok, keluarga non-inti, dan institusi keagamaan) tersebut telah banyak dilakukan, sehingga perlu ditelisik konteks faktor pemengaruh lainnya. Sameera Ahmed<sup>36</sup> menambahkan, sekalipun media sosial dan *digital contexts* kerap dinilai memicu perilaku negatif digital semacam perisakan *online* dan pornografi, namun *digital contexts* juga melahirkan sisi positif seperti komunikasi intensif, membangun relasi, meningkatkan kualitas pertemanan, hingga mendorong level *self-esteem*. Generasi muda Muslim di dunia juga dinilai makin aktif menciptakan keterkaitan global, partisipasi aktif, koneksitas melalui media sosial, serta sejumlah implementasi budaya populer seperti musik dan seni. Karenanya, sambung Sameera Ahmed, diperlukan banyak riset lanjutan pada generasi muda Muslim dunia tentang pengaruh dan dampak *digital context* tersebut.

Konteks digital tersebut menjadi keniscayaan ketika sedikitnya 10 tahun terakhir, sebagaimana diperlihatkan elemen di Kopdar Masjid BDG Raya, terus bermunculan generasi Islam kontemporer atau generasi yang hidup dalam

---

<sup>34</sup> Sameera Ahmed, Hanan Hashem, B.A, *A Decade of Muslim Youth: Global Trends in Research Journal of Muslim Mental Health* (Detroit. Volume 10, Issue 1: 10th Anniversary Special Issue, 2016), 26-27.

<sup>35</sup> Ahmed, *A Decade of Muslim Youth*, 27.

perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) terutama berbentuk internet yang perkembangannya demikian cepat. Kontemporerisasi Islam juga bermakna dinamika mutakhir, khususnya terkait bagaimana perputaran teknologi dan ideologi terus menerus mengubah cara Muslim dan non-Muslim membayangkan tradisi agama Islam.<sup>37</sup> A. Ilyas Ismail menambahkan, generasi kontemporer Islam adalah generasi yang disertai kemampuan menjawab tantangan globalisasi terutama menjawab perubahan cepat dan mendasar sebagai akibat kemajuan TIK. Di era lalu, perubahan terjadi secara kecil-kecil dan relatif lamban. Saat ini, semua hal berubah, penerapan TIK telah membuat segalanya tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri (*change is the only constant*). Globalisasi yang bertumpu pada TIK membuka peluang dakwah untuk mengokohkan ajaran-ajarannya di muka bumi.<sup>38</sup>

Generasi Islam kontemporer yang bertumpu pada TIK antara lain direpresentasikan generasi Islam bercirikan kriteria *digital natives*. Idi Subandy Ibrahim menuliskan, *digital natives* (juga disebut *net generation* versi Don Tapscott/*home zappiens* versi Wiem Veen) adalah generasi baru yang lahir dan dibesarkan di era teknologi komunikasi. Mereka dapat diandalkan karena mereka generasi yang memiliki keahlian menggunakan teknologi baru dan saling berkomunikasi menggunakan media baru, serta membentuk masyarakat jaringan dengan perantaraan teknologi baru pula.<sup>39</sup> *Digital natives* adalah penutur asli teknologi yang mampu menggunakan teknologi sama alaminya dengan bernafas.<sup>40</sup> Mereka adalah generasi yang tumbuh dengan teknologi baru, atau menjalani seluruh hidup mereka dikelilingi oleh dan menggunakan gawai dan perangkat-perangkat dari era digital. *Digital natives* juga terbiasa menerima informasi dengan sangat cepat, menyukai proses paralel dan multi-tugas, lebih menyukai grafis sebelum teks, lebih

---

<sup>37</sup> Carl W. Ernst, *Pergulatan Islam di Dunia Kontemporer*, (Bandung, Mizan: 2016), 206-210.

<sup>38</sup> Ismail, *Menggagas Paradigma*, 5.

<sup>39</sup> Ibrahim, *Komunikasi & Komodifikasi*, 37 dan XVII.

<sup>40</sup> Tapcott, Don. *Grown Up Digital: Yang Muda yang Mengubah Dunia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013)



suka akses acak (seperti *hypertext*), sangat berfungsi paling baik ketika dalam jaringan internet, berkembang dengan kepuasan instan digital dan tingginya apresiasi, serta lebih suka simulasi bersifat *game* dalam mengerjakan pekerjaan formal.<sup>41</sup> Sekalipun demikian, *digital natives* tidak mengacu generasi/usia tertentu, namun sebaliknya adalah predikat yang diberikan untuk semua kategori orang yang menggunakan teknologi seperti internet, komputer, dan perangkat *mobile*.<sup>42</sup> Selaras hal itu, M. Fakhruroji menyatakan, *digital natives* bukan sekedar konsep yang menjelaskan generasi yang lahir setelah tahun 1980-an manakala dunia telah masuk era informasi dan media komunikasi yang canggih. Menurutnya, *digital natives* lebih merupakan konsep yang menjelaskan gaya hidup, budaya, dan pola pikir sebuah generasi *compact*, praktis, serta terkadang bersifat teknologis. Mereka juga sudah sangat terbiasa dengan *storage* (media penyimpanan) yang tersebar dalam hampir setiap perangkat yang mereka miliki seperti ponsel cerdas, *notebook*, *USB flashdisk*, hingga berbentuk *virtual storage* berbasis internet. Khusus dalam aktivitas keagamaan, sebagaimana juga diperlihatkan Kopdar Masjid BDG Raya, *digital natives* memperlihatkan pola keberagaman yang khas yakni dominan dipengaruhi teknologi informasi komunikasi (TIK) sekaligus memiliki otoritas atas diri mereka masing-masing saat mengakses TIK. Karenanya, internet menjadi tempat sakral, arena paling aman, guru dan teman setia pemecah banyak persoalan, hingga penasihat atas persoalan-persoalan keagamaan yang dihadapinya.<sup>43</sup>

Merujuk latar belakang serta subyek penelitian generasi Islam kontemporer berkriteria *digital natives*, peneliti akan merujuk salah satu metode pendekatan penelitian kualitatif yakni etnografi virtual. Melalui cara ini, akan dilakukan eksplorasi pada entitas (*users*) saat menggunakan internet tersebut khususnya dari sisi bahasa dan

---

<sup>41</sup> Prensky, Marc. *Digital Natives, Digital Immigrant*. (Chhatarpur MCB University: *On the Horizon*, Vol. 9 No. 5, 2001), 1-6.

<sup>42</sup> J. Sudirwan. Binus University. (Jakarta, 16 Juni 2016), dari: <https://sis.binus.ac.id/2016/12/16/digital-natives/>, diakses 13 Agustus 2020.

<sup>43</sup> Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, 31.

praktek pada dakwah transformatif tersebut, bukanlah sekedar pertukaran teks dalam medium digital. Etnografi virtual juga memungkinkan tercapainya refleksi atas implikasi-implikasi dari komunikasi termediasi komputer tersebut.<sup>44</sup> Sebagai salah satu bentuk metode riset kualitatif yang mengadopsi teknik riset etnografi dalam mempelajari komunitas dan budaya, etnografi virtual juga digunakan guna mempelajari komunitas dan budaya yang lebih spesifik serta penggunaan teknologi saat berkomunikasi terutama pada komunikasi termediasikan komputer (CMC) sebagaimana dinyatakan Daniel B.K.<sup>45</sup> Etnografi virtual juga dikenal sebagai metode etnografi yang berupaya memotret fenomena di masyarakat serta budaya para *netizen* di dunia maya serta mempersoalkan dugaan yang telah ada pada orang banyak mengenai internet.<sup>46</sup> Juga untuk menafsirkan (termasuk menafsir ulang) internet sebagai suatu metode sekaligus media yang dipakai dalam berkomunikasi dengan prinsip “*ethnography in, of, and through the virtual*”.<sup>47</sup>

Merujuk paparan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik menelisik bahasan aktivisme dakwah bernuansa hijrah dan berbasis CMC (berbentuk WAG) oleh generasi Islam kontemporer guna mengupas bagaimana upaya perubahan sosial yang konkret itu dilakukan. Hal ini terangkum dalam judul: **AKTIVISME DAKWAH GENERASI MUDA ISLAM KONTEMPORER (Studi Etnografi Virtual Aktivisme Dakwah Bernuansa Hijrah Berbasis *Computer Mediated Communication/CMC* di Kopdar Masjid Bandung Raya).**

## **B. Identifikasi Rumusan Masalah**

Persoalan utama penelitian ini adalah fenomena keberagamaan masyarakat kontemporer dalam tiga tahun terakhir, khususnya aktivisme dakwah bernuansa hijrah

---

<sup>44</sup> Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media: 2017), 9.

<sup>45</sup> Daniel BK, *Handbook of Research Methods and Technique for Studying Virtual Communication: Paradigm and Phenomenon*. (New York: Information Science Reference, 2011), 410.

<sup>46</sup> Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, 171.

<sup>47</sup> Christine Hine, *Virtual Ethnography*. (London: Sage Publication Ltd, 2000), 43.

berbasis CMC (WAG) pada komunitas Kopdar Masjid BDG Raya di Kawasan Bandung Raya. Penelitian ini difokuskan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pola umum aktivisme dakwah bernuansa hijrah dari CMC (WAG) Kopdar Masjid BDG Raya dari generasi Islam kontemporer di kawasan Bandung Raya?
2. Bagaimana CMC (WAG) Kopdar Masjid BDG Raya mengonstruksi komunitas generasi Islam kontemporer sebagai sebuah kekuatan aktivisme dakwah di Bandung Raya?
3. Bagaimana CMC (WAG) berkontribusi dalam aktivisme dakwah dari generasi Islam kontemporer di Bandung Raya?
4. Bagaimana signifikansi metode dakwah berbasis CMC (WAG) dalam aktivisme dakwah dari generasi Islam kontemporer di Bandung Raya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menelisik:

1. Pola umum aktivisme dakwah bernuansa hijrah dari WhatsApp Group (WAG) Kopdar Masjid BDG Raya dari generasi Islam kontemporer di kawasan Bandung Raya.
2. WAG Kopdar Masjid BDG Raya mengonstruksi komunitas generasi Islam kontemporer sebagai sebuah kekuatan aktivisme dakwah di Bandung Raya.
3. Kontribusi aktivisme dakwah dari generasi Islam kontemporer di Bandung Raya.
4. signifikansi metode dakwah berbasis CMC dalam aktivisme dakwah dari generasi Islam kontemporer di Bandung Raya

### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### (1). Kegunaan Teoritis

(a) Memperteguh keberadaan teoritis Studi Agama Islam (*Islamic studies*), Studi Agama-Agama (*Religious studies*), dan Studi Media (*Media studies*) secara umum sebagai disiplin ilmu yang terus bersentuhan dengan realitas sosial;

(b) Memperluas wawasan dan riset yang berkaitan tema perpaduan keagamaan, ilmu komunikasi, dan budaya kontemporer;

(2). Kegunaan praktis penelitian ini adalah:

(a) Sebagai kerangka acuan bagi tokoh dan umat dalam menerapkan praktik keberagaman yang kontekstual berbasis praktek mutakhir di masyarakat modern.

(b) Menjadi wawasan baru bagi masyarakat dalam menyikapi perkembangan keberagaman masyarakat kontemporer, khususnya yang terdapat pada Kopdar Masjid BDG Raya.

### **E. Kerangka Pikir Penelitian**

Perkembangan TIK (Teknologi Informasi Komunikasi) di Indonesia makin dirasakan kehadirannya sejak eksistensi layanan internet secara komersial per tahun 1994. Hal ini terlihat pada data jumlah pengguna internet di Indonesia yang sejak tahun tersebut hingga sekarang terus menunjukkan kenaikan secara eksponensial. Hingga November 2018 lalu, dengan menunjuk data Kementerian Komunikasi Informatika, tercatat 143 juta pengguna internet di Indonesia atau sekitar 54% dari jumlah penduduk Indonesia tahun 2018 sejumlah 256,2 juta jiwa.<sup>48</sup> TIK secara konkret membuat cara berkomunikasi masyarakat kian beragam. Selain bisa berkomunikasi menggunakan teknik yang dikutip Moch. Fakhruroji sebagai CMC (*Computer Mediated Communication*),<sup>49</sup> TIK memungkinkan pula terciptanya berbagai lompatan proses komunikasi dari periode sebelumnya. Secara terminologi, Moch. Fakhruroji menyebut CMC sebagai, “Komunikasi yang dihubungkan melalui komputer sehingga dapat bertukar informasi melalui internet/integrasi teknologi komputer dengan kehidupan kita sehari-hari.” Karena itu, wilayah kajian CMC seperti penelitian ini, tidak hanya mengeksplorasi TIK dan perkembangannya tapi

---

<sup>48</sup> Kementerian Koinfo, *koinfo.go.id*, (Jakarta, 19 November 2018), dari: [https://koinfo.go.id/content/detail/15380/kementerian-koinfo-sebut-pengguna-internet-indonesia-capai-54-persen/0/sorotan\\_media](https://koinfo.go.id/content/detail/15380/kementerian-koinfo-sebut-pengguna-internet-indonesia-capai-54-persen/0/sorotan_media), diakses 21 Februari 2018

<sup>49</sup> Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, 51.

juga mempelajari fenomena berbaurnya teknologi dalam kehidupan kita sehari-hari. Apalagi, peran dan fungsi CMC relatif sudah melewati tiga fungsi dan peran media secara umum sebagaimana ditulis Joshua Meyrowitz. Yakni media sebagai sarana pengirim pesan (*media as conduits*), media sebagai bahasa penyampaian pesan (*media as language*), dan media sebagai bentuk lingkungan saat penyampaian pesan (*media as environment*)<sup>50</sup>. Peneliti menganggap, situasi tersebut sudah terjadi pada banyak komunitas masyarakat global hari ini, yang mana mereka telah menjadikan CMC melampaui tiga fungsi tersebut karena media di antara komunitas telah menjadi sebuah energi. Energi yang mewujudkan beragam interaksi yang kini telah menjadi bagian kehidupan masyarakat modern. Jalaluddin Rakhmat (2018)<sup>51</sup> mengungkapkan, CMC tidak hanya digunakan berkomunikasi namun juga efektif mempengaruhi orang lain atau untuk tujuan persuasi (persuasi adalah komunikasi guna mengubah perilaku individu, baik berpikir, merasa, dan bertindak). Alasannya, CMC yang berbasis komputer itu antara lain bersifat persisten, bisa mereplikasi persis asli, serta dapat memanipulasi sejumlah besar data sehingga memberikan informasi yang relevan dengan penerima guna mengubah sikap, perilaku atau kedua-duanya. Selain itu, seseorang juga merasakan *telepresence* (lingkungan yang kita alami melalui media) sekaligus *presence* (lingkungan alamiah tempat kita berada) melalui menu *video call* sebuah aplikasi pesan instan, misalnya.

Jeff Zaleski<sup>52</sup> dengan mengutip keterangan seorang ulama yang dijadikan bahan riset buku-nya, Seikh Hisyam Muhammad Kabbani menyebut, komputer dan internet telah menghasilkan semacam energi yang mewujudkan beragam interaksi yang kini menjadi bagian kehidupan. Energi yang menjadi ruang ide lintas tema yang

---

<sup>50</sup> Joshua Meyrowitz, *Understanding of Media*, dalam (*ETC: A Review of General Semantic*, Vol. 56, No.1, 1997), 44-53.

<sup>51</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda, 2018), 429-430.

<sup>52</sup> Jeff Zaleski, *Spiritualitas Cyber Space*, (Bandung: Mizan, 1999), 51. Istilah *cyberspace* pertamakali digunakan William Gibson dalam novel fantasi ilmiah-nya, *Neuromancer* (1984). Novel menggambarkan otak tokoh utama terhubung langsung komputer, sehingga *cyberspace* semula digambarkan sebagai tampilan grafis data-data yang disarikan dari seluruh komputer.

membuat aktivitas internet telah mengambil tempat sebagai ruang fisik (*cyberspace*). Zaleski<sup>53</sup> menambahkan, *cyberspace* adalah ruang virtual yang tercipta melalui internet. Maka, interaksi pelaku budaya saat ini tidak hanya pada ruang infrastruktur-material saja namun kini juga pada ruang-ruang siber. Realitas di *cyberspace* kini bahkan telah menjadi tandingan utama realitas sosial. Dunia baru yang dimediasi oleh hadirnya teknologi informasi komunikasi yang semakin maju dan canggih telah melahirkan hal-hal yang serba virtual seperti kebudayaan virtual (*cybercultural*) dan komunitas virtual (*virtual community*). Kedua budaya itu kini masuk dalam setiap unsur kebudayaan, tak terkecuali pada sistem religi. Konsep ruang siber kini telah menjadi sebuah ruang nyata sebagai realitas kehidupan manusia urban, bahkan menjadi determinan atau dominan utama dalam mengisi perkembangan kebudayaan. Karena itulah, tidak heran, jika kini terlihat banyak organisasi keagamaan (apapun agamanya) menggunakan dunia maya sebagai mediator atau alat bantu komunikasi.

Sistem religi yang berinteraksi *cyberspace* tersebut, atau dikenal *cyber-religion*, memiliki warna tersendiri yang menjadi sangat unik sedemikian rupa. Seperti contohnya kehadiran *da'i* yang lebih populer di media sosial dan CMC dibandingkan aktif berceramah di majlis taklim, masjid, dan atau pesantren. Idi Subandy Ibrahim<sup>54</sup> berpendapat, *cyber-religion* adalah ruang maya saat internet tak hanya menyediakan sumber simbol-simbol religius, tetapi juga ruang publik untuk mengutarakan dan mengartikulasikan makna-makna religius yang telah mereka buat, dan sedang mereka buat, di luar interaksinya dengan sumber daya kultural lainnya. M. Fakhruroji<sup>55</sup> dengan mengadopsi pendapat Emile Durkheim tentang tiga elemen agama (kepercayaan sakral, ritual, dan komunitas moral yang meluas) mengatakan, *cyber-religion* adalah fenomena hubungan signifikan antara agama dan internet, baik sebagai medium

---

<sup>53</sup> Zaleski, *Spiritualitas Cyber Space*, 51.

<sup>54</sup> Idi Subandy Ibrahim, *Komunikasi & Komodifikasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 152.

<sup>55</sup> Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, 117.



maupun sebagai sebuah ruang kultural. Brenda Brasher seperti dikutip Ruli Nasrullah<sup>56</sup> mendefinisikan *cyber-religion* sebagai kehadiran institusi dan aktivitas keagamaan di dunia siber. Sementara Lorne L. Dawson mengartikannya sebagai organisasi atau grup keagamaan yang eksistensinya hanya berada di dunia siber. *Cyber-religion* menjadi sebuah pilihan bagi masyarakat mutakhir pada era digitalisasi, bahkan sudah berlangsung sangat massif dan global. Yasraf Amir Piliang (2011)<sup>57</sup> mengatakan, ritualitas keagamaan takkan luput dari pengaruh perkembangan *cyberspace*. Hal ini dikarenakan aktivitas keagamaan melalui *cyberspace* dilakukan dengan cara-cara baru yang bersifat virtual serta dianggap lebih menyenangkan, aman, dan dinamis. Riset terakhir di Amerika Serikat seperti dikutip Rulli Nasrullah (2008),<sup>58</sup> membeberkan fakta setiap harinya jutaan orang Amerika mengakses internet demi tujuan religius atau spiritual. Larsen (2004)<sup>59</sup> menyebutkan, 25% pengguna internet di Amerika Serikat memperoleh informasi agama secara *online*. Selain itu, lebih dari tiga juta orang di negara itu memperoleh informasi agama dan spiritual melalui internet. Serangan tragedi Black September 9/11 ke Gedung WTC justru menjadi salah satu momen jutaan pengguna internet tertarik isu keagamaan.

Situasi tersebut antara lain terlihat dalam CMC yang digunakan Kopdar Masjid BDG Raya berbentuk WhatsApp Group (WAG). Contohnya aktivis masjid/dakwah di WAG tersebut membantu penanggulangan masalah dampak pandemi Corona di Indonesia sejak Maret 2020. Salah satu contohnya dilakukan salah satu inisiator Kopdar Masjid BDG Raya, yakni Masjid Salman dengan unit Rumah Amal. Mereka berhasil menggalang total dana Rp12 miliar guna pembuatan Vent-I, yakni ventilator buatan lokal yang dananya hasil urun rembug masyarakat

---

<sup>56</sup> Rulli Nasrullah. Detik (Jakarta, 30 Juli 2008), dari: <https://news.detik.com/opini/d-980106/cyber-religion>, diakses 19 Juni 2020.

<sup>57</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan Publika, 2011), 285-286.

<sup>58</sup> Nasrullah. Detik (Jakarta, 30 Juli 2008), dari: <https://news.detik.com/opini/d-980106/cyber-religion>, diakses 19 Juni 2020.

<sup>59</sup> Elena Larsen, *Cyberfaith: How American Pursue Religion Online*, (London: Routledge, 2004), 17.



(lintas agama) dengan fokus mobilisasi penggalangan dana yang antara lain terbanyak dilakukan melalui WAG tersebut. Kini, Vent-I sudah disebar tak hanya ke rumah sakit (RS) di Bandung Raya, tapi juga RS seluruh Indonesia. Pada sisi lain, pencapaian komunitas tersebut membuat WAG tak sekedar sarana komunikasi. Lebih jauh dari itu, juga berperan sebagai ruang publik virtual (*virtual sphere*) yang memberikan/melahirkan budaya baru dalam proses demokratisasi karena melibatkan siapa saja serta bisa menyuburkan aneka gerakan melalui penggunaan fasilitas beragam interaksi dan sebaran informasi yang sangat cepat.<sup>60</sup> *Virtual sphere* merupakan pengembangan sekaligus kritik ruang publik (*public sphere*) Juergen Habermas tentang kumpulan *private people* yang berkembang kritis/arena debat berlangsung terhadap regulasi.<sup>61</sup> Apabila *public sphere* memfokuskan diri pada penyediaan ruang publik dari masyarakat borjuis untuk mendiskusikan realitas secara luas, maka *virtual sphere* menitikberatkan keterlibatan secara inklusif, egaliter, dan efektif saat berdiskusi kritis sebuah realitas menggantikan ruang publik konvensional.<sup>62</sup>

Menurut Sarah Pink dan John Postill,<sup>63</sup> aktivisme digital terjadi setelah terbentuknya ruang publik dalam *cyberspace*. Hal ini disebabkan dua hal. *Pertama*, intensitas pemanfaatan media sosial guna merespon isu dalam berbagai bidang turut mendorong kehadiran aktivisme digital. *Kedua*, banyaknya saluran partisipasi resmi yang tersumbat, contohnya fungsi partai politik yang malah bungkam dalam menyalurkan aspirasi masyarakat. Bambang Ariyanto<sup>64</sup> menyebutkan, aktivisme digital terjadi dengan target utama menyebarkan advokasi, gagasan, agitasi, hingga

---

<sup>60</sup> Trevor Barr, *Newsmidia.Com.Au: The Changing Face of Australia's Media and Communication*. (St. Leonard, Allen & Unwin, 2000), 118.

<sup>61</sup> Juergen Habermas, *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, (Cambridge, MIT Press, 1962/1989), 36.

<sup>62</sup> Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, 105-107.

<sup>63</sup> Sarah Pink, John Postill, *Digital Ethnography: Principles and Practice*, (London: SAGE Publication, 2015), <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

<sup>64</sup> Bambang Ariyanto, *Menakar Peran Relawan Politik Pasca Kontestasi Presidensial 2014* (Jakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 20, Nomor 1, Juli 2016),51-52.

catatan protes bermedium digital. Aktivisme digital memberi ruang partisipasi pada peningkatan keaktifan publik terutama pada isu politik dan pemerintahan, namun dengan tetap mengedepankan sikap obyektivitasnya. Salah satu contoh aktivisme digital yang kian sering kita temui di keseharian adalah kemunculan tren dukungan melalui tagar. Dana Rotman<sup>65</sup> berpendapat, aktivisme digital terbagi menjadi dua kategori yakni *practical activism* dan *slacktivism*. Menurutnya, *practical activism* adalah “*The use of a direct, proactive, and often confrontational action towards attaining a societal change* (Aktivitas secara langsung di dunia nyata, proaktif, dan kerap berkonfrontasi guna mencapai perubahan sosial)”. Sementara *slack-tivism* didenisikan sebagai “*Low-risk, low-cost activity via social media, whose purpose is to raise awareness, produce change, or grant satisfaction to the person engaged in the activity* (Aktivitas melalui media sosial yang minim risiko dan biaya, yang tujuannya meningkatkan kesadaran, menghasilkan perubahan, atau memberikan kepuasan kepada pihak lain agar dapat terlibat dalam informasi ini).”

Sejalan situasi tersebut, penelitian yang dilakukan Christoper Helland<sup>66</sup> menunjukkan, orang melihat Internet sebagai alat, ruang, dan sesuatu untuk menyatakan keberadaannya. Selain itu, setiap tingkat persepsi memengaruhi interaksi seseorang di ranah internet. Oleh karena itu, konteks *online* pada dasarnya terkait dengan *offline* realitas penggunaannya dan demikian pula sebaliknya. Maka itu, dalam observasi peneliti terhadap fenomena gerakan aktivisme dakwah dan hijrah di Bandung, internet sebagai bagian media baru telah efektif menjadi agen vital budaya populer yang membawa dampak signifikan pada dakwah Islam dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Internet berhasil memodifikasi dakwah sebagai perangkat budaya aktif dari pikiran dalam menanamkan pandangan dan pemikiran tertentu, sehingga

---

<sup>65</sup> Dana Rotman, D., Viewe, g. S., Yardi, S., Chi, E., Preece, J., Shneiderman, B., et al. *From Slacktivism to Activism: Participatory Culture in the Age of Social Media*. (New York: Proceedings of the 2011 annual conference extended abstracts on Human factors in computing systems, 2011), 821.

<sup>66</sup> Christoper Helland, *Online Religion As Lived Religion. Methodological Issues In The Study Of Religious Participation On The Internet*. (Heidelberg Journal of Religions on the Internet, 2005), 16.

bisa disaksikan bersama, dakwah di internet dan turunannya mampu menginisiasi dan menggerakkan aktivisme di masyarakat. Merujuk observasi peneliti, aktivisme digital dalam beberapa tahun ini terakhir juga terjadi dalam memperjuangkan ajaran agama dan umat Islam, atau disebut Aktivisme Islam menurut Quintan Wiktorowicz.<sup>67</sup> Quintan mendefinisikan aktivisme Islam sebagai, “Segala bentuk mobilisasi konflik untuk mendukung tujuan Muslim.” Menurutnya, ada tiga tahapan aktivitas dari istilah tersebut. *Pertama, resource mobilization* yakni mobilisasi sumber daya sebagai suatu proses yang melampaui kekhususan ideologi. Ideologi dipandangnya bisa membatasi berbagai pilihan sumber daya, bahkan pergerakan kerap mundur, namun *Islamic activism* membuat sumber daya dan akses dan kelembagaan mengalir karena adanya kesamaan pikiran atas adanya tujuan muslim tersebut. *Kedua, decision making* yakni pengambilan keputusan secara sadar, apakah keputusan tersebut membantu mencapai tujuan Muslim dengan merujuk peluang dan kendala. Pengambilan keputusan juga didasari penilaian taktis dan strategis dari sisi biaya dan risiko. *Ketiga, framing* yakni pembedaan gagasan mencapai tujuan muslim guna membujuk khalayak supaya memperoleh dukungan dan partisipasi. Fokusnya adalah bagaimana gagasan diciptakan, diatur, dan disebarluaskan secara sosial. Penekanannya pada proses membangun wacana dan idealitas tujuan Muslim yang hendak dicapai. Jadi, *Islamic activism* harus mampu membingkai argumen mereka.

Teori Quintan tentang upaya nyata mendukung tujuan Muslim tersebut selaras pernyataan Asep Saeful Muhtadi yang menyatakan esensi dakwah Islam mengandung dimensi usaha transformatif. Dakwah Islam adalah kegiatan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam (Al-Quran dan Sunnah) menjadi wujud prilaku dan fungsi-fungsi sosial. Dakwah bertujuan mentransformasikan nilai ajaran ke wujud prilaku, menggeser spirit wahyu ke dalam aktivitas nyata, dan memadukan kehendak tuhan dengan kehendak realitas.<sup>68</sup> Simultan hal tersebut, Dadang Kahmad berpendapat<sup>69</sup>, ajaran

---

<sup>67</sup> Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism A Social Movement Theory Approach*, 107-108.

<sup>68</sup> Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah*, 33.

<sup>69</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 89-90.

Islam tidaklah sebatas persoalan ibadah-ritual (iman) namun juga perwujudan kesalehan sosial. Makna sejati kehidupan beragama Islam adalah kelengkapan iman dengan kesalehan sosial. Sikap keberagamaan yang tak melahirkan dimensi sosial akan tercerabut maknanya. Ilyas Ismail mengatakan,<sup>70</sup> manifestasi teori “Dari Kesalehan Individu ke Kesalehan Sosial” adalah perwujudan misi profetik kesejahteraan umat dan bangsa serta tanggung jawab sosial *amar ma’ruf nahi munkar*.

**Bagan 1.1**

**Kerangka Pemikiran Penelitian Peneliti**



Sumber: Olahan penulis, 2020

Keterangan:

→ = Proses Tahapan

<sup>70</sup> A. Ilyas Ismail, *Menggagas Paradigma*, 126-132.

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Jika dikaitkan subyek penelitian ini yakni Kopdar Masjid BDG Raya serta obyek penelitian yakni fenomena keberagamaan aktivisme dakwah Kopdar dari Masjid BDG Raya yang terus berkembang, maka terdapat beberapa penelitian relevan. Peneliti memperoleh empat tema kelompok penelitian relevan yakni dakwah transformatif, komunikasi dakwah, psikologi komunikasi dakwah, dan etnografi komunikasi hibrid.

Merujuk keempat tema tersebut, tema paling mendekati penelitian peneliti adalah dakwah transformatif. Tema ini antara lain dimunculkan tahun 2012 yakni *Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur* (Hilmi M, Disertasi, 2012), *Urgensi Komunikasi Dakwah dalam Upaya Mengatasi Konflik Masyarakat Islam di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru* (Abdul Rasyid Rumata, Tesis, 2012), dan *Da'i dan Pengembangan Masyarakat Islam (Peranan Dai dalam Mensosialisasikan Motto Kendari Kota Bertakwa di Kota Kendari)* (Ayyub, Tesis, 2012). Setelah itu, Fikri Hidayat dan Denden Deni Setiawan pada tahun 2017 masing-masing menulis *Konsep Diri Aktivis Organisasi Pasca Struktural (Studi Kasus Badan Pengurus Harian Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Purwokerto Masa Khidmat 2014-2015)* serta *Kontribusi Komunitas Pemuda Hijrah dalam membangun perilaku sosial remaja: Studi deskriptif pada pemuda Masjid Al Lathiif di kelurahan Cihapit Kota Bandung*. Lalu, dalam telusuran terakhir peneliti, terbit *paper* dalam jurnal ilmiah dari Eva F. Nisa tahun 2018 berjudul *Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia*. Berbasis riset tahun 2012, kekuatan disertasi Hilmi M. dan tesis Abdul Rasyid Rumata adalah masing-masing memiliki subjek dan obyek penelitian menantang dieksplorasi yakni LDII yang selama ini dijuluki negatif/sesat oleh masyarakat serta subjek penelitian memiliki kandungan faktual dan nilai penelitian tinggi yakni terkait kerusuhan Ambon tahun 1999 yang berkonflik masyarakat Islam vs Kristen. Tesis Ayyub sendiri memiliki kekuatan penelitian memperlihatkan peran nyata dakwah terhadap sebuah pemerintahan daerah. Sementara Fikri Hidayat dan Denden Deni (2017) masing-masing bisa memperlihatkan hasil penelitian relatif valid dari sebuah

salah satu organisasi ekstra kampus yang mapan di bidang dakwah serta mampu menggambarkan sejumlah elemen dakwah transformatif yang dilakukan Pemuda Hijrah. Khusus riset Eva F. Nisa (2018) sangat kuat memperlihatkan peran nyata TIK dalam aktivitas dan aktivisme dakwah bahkan hingga lintas negara. Namun demikian, Hilmi M. dan Abdul Rasyid masing-masing kurang mengeksplorasi sisi kontemporer dakwah terkait penggunaan teknologi transmisi konten dakwah serta hanya fokus sisi dakwah transformatif-nya saja tanpa menyentuh sisi lain penunjangnya. Situasi serupa terjadi pada Fikri Hidayat yang juga baru fokus dari sisi dakwah saja. Adapun Fikri Hidayat dan Denden Deni masing-masing baru memperlihatkan subyek dan obyek penelitian terbatas aktivitas keorganisasian, bukan peran luasnya ke masyarakat umum serta kurang menggambarkan dakwah transformatif yang komprehensif dengan melibatkan lebih banyak subyek penelitian. Sementara itu, Eva F. Nisa belum/kurang menggali aspek psikologi komunikasi dakwah sekalipun sisi lain-nya ditelaah relatif lengkap.

Oleh karena itu, penelitian peneliti akan berupaya membahas lintas tema yakni aktivisme dakwah, dakwah transformatif, komunikasi dakwah, psikologi komunikasi, media baru dengan menggunakan metode penelitian berbeda dari enam penelitian sebelumnya yakni etnografi virtual serta menggunakan perspektif *cyber-religion*. Peneliti juga tidak menelisik satu komunitas dakwah saja sebagaimana dilakukan keenam peneliti tersebut di masing-masing lokasi, namun banyak komunitas dakwah di Bandung Raya yang memiliki kesamaan dari sisi pergerakan. Sedikitnya ada enam komunitas dakwah yang ditelisik selama periode penelitian sejak awal 2019 hingga pertengahan 2020 ini. Waktu penelitian pun tidak bersifat jangka pendek dan menengah serta observasi tidak terlibat dalam komunitas seperti terciptakan dari mayoritas penelitian sebelumnya. Akan tetapi, penelitian dilakukan dengan terlibat langsung dalam WAG Kopdar Masjid BDG Raya selama setahun lebih yang digenapi proses konfirmasi melalui wawancara terhadap enam informan penelitian utama dan vital. Karenanya, peneliti menilai bahwa alasan, urgensi, dan *gap* penelitian sudah relatif kuat dan memiliki distingsi tersendiri sekalipun baru dibandingkan dengan satu



tema komparasi yakni Aktivisme Dakwah dan Dakwah Transformatif. Agar lebih jelasnya, berikut tabel lengkap komparasi hasil penelitian peneliti dengan empat tema terkait (khususnya dengan tema Aktivisme Dakwah dan Dakwah Transformatif) sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Komparasi Penelitian Peneliti dengan Penelitian Sebelumnya**

<b>Tema I: Aktivisme Dakwah dan Dakwah Transformatif</b>					
<b>Judul, Peneliti &amp; Tahun Penelitian</b>	<b>Subjek &amp; Obyek penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Metode/ Pendekatan/ Tradisi</b>	<b>Keunggulan &amp; Kelemahan</b>	<b>Komentar Peneliti</b>
1. <i>Aktivisme Dakwah Generasi Islam Kontemporer (Studi Etnografi Virtual pada Aktivisme Dakwah Bernuansa Hijrah dan Berbasis CMC/Computer Mediated Communication pada Kopdar Masjid BDG Raya)</i>	Kopdar Masjid BDG Raya & Aktivisme Dakwah Bernuansa Hijrah dan Berbasis CMC/Computer Mediated Communication	Memperlihatkan bagaimana pola umum, cara konstruksi, kontribusi, dan signifikansi CMC terhadap pergerakan aktivisme dakwah di Bandung Raya	Metode Etnografi Virtual Pendekatan Kualitatif	- Peneliti menggunakan tradisi penelitian mutakhir untuk tema kontemporer yang tak terbatas gerakan hijrah - Fokus penelitian terbatas aktivitas online	Peneliti menelisk tema aktivisme/ komunikasi dakwah, dakwah transformatif ,psikologi komunikasi, dan media baru dalam metode etnografi virtual berperspektif <i>cyber-religion</i> .
2. <i>Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur (Hilmi M, Disertasi, 2012)</i>	Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri & Peran sosial anggota komunitas dakwah	Memperlihatkan bagaimana aktor-aktor sosial dalam komunitas LDII melakukan praktek-praktek sosial sepanjang ruang dan waktu secara terus menerus agar tetap <i>survive</i> serta mampu mempertahankan doktrin dan identitas keagamaan serta jati diri	Metode Deskriptif Pendekatan Kualitatif	- Subjek dan obyek penelitian menantang dieksplorasi yakni LDII yang selama ini dijuluki negatif (sesat) oleh masyarakat komunitas dakwah - Tidak mengeksplorasi sisi kontemporer dakwah terkait	Tema penelitian sama yakni seputar aktivitas dakwah namun berbeda penekanan karena peneliti memadukan lintas tema melalui metode etnografi virtual.



		organisasinya.		teknologi transmisi konten.	
3. <i>Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia</i> (Eva F. Nisa, Jurnal Ilmiah, 2018)	Komunitas ODOJ (One Day One Juz) & Gerakan membaca Al-Quran	TIK, terutama aplikasi WhatsApp, berhasil menumbuhkan gerakan membaca Al-Quran bagi komunitas ODOJ, baik di dalam negeri maupun luar negeri.	Metode Studi Kasus Pendekatan Kualitatif	-Penelitian memperlihatkan peran nyata TIK dalam aktivitas dakwah Islam hingga lintas negara - Penelitian fokus sisi dakwah transformatif namun belum mencakup aspek terkait lainnya.	Penelitian ini memiliki sedikit kesamaan namun penelitian peneliti berbeda karena peneliti memadukan lintas tema melalui metode etnografi virtual.
4. <i>Urgensi Komunikasi Dakwah dalam Upaya Mengatasi Konflik Masyarakat Islam di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru</i> (Abdul Rasyid Rumata, Tesis, 2012)	Masyarakat Islam di Kec. Namlea, Maluku & Komunikasi dakwah dalam mengatasi konflik	Komunikasi dakwah memiliki urgensi dalam pembinaan sekaligus pencarian solusi dalam mewujudkan kerukunan masyarakat di daerah konflik.	Metode Studi Kasus Pendekatan Kualitatif	- Subjek penelitian memiliki kandungan faktual dan nilai tinggi yakni terkait kerusuhan Ambon tahun 1999 -Belum menggali aspek psikologi komunikasi dan medium dakwah.	Peneliti menelisk tema perpaduan seputar dakwah namun ditelisk dalam metode etnografi virtual berperspektif <i>cyber-religion</i> .
5. <i>Kontribusi Komunitas Pemuda Hijrah dalam membangun perilaku sosial remaja: Studi deskriptif pada pemuda Masjid Al Lathiif di Kelurahan Cihapit Kota Bandung</i> (Denden Deni	Pemuda Hijrah & Kontribusi komunitas dalam membangun prilaku sosial remaja	Komunitas Pemuda Hijrah dinilai berhasil membangun perilaku sosial remaja berupa meningkatkan minat anak muda datang ke masjid, menghilangkan persepsi negatif masyarakat pada geng motor,	Metode Deskriptif Pendekatan Kualitatif	-Penelitian mampu menggambarkan sejumlah elemen dakwah transformatif yang dilakukan Pemuda Hijrah - Penelitian belum/mampu menggambarkan	Penelitian ini memiliki sedikit kesamaan dari sisi aktivitas dakwah hijrah namun penelitian peneliti berbeda karena peneliti

Setiawan, Skripsi, 2017)		serta bekerja sama dengan organisasi kemanusiaan dalam membangun perilaku sosial remaja.		kan dakwah transformatif yang lebih komprehensif/ belum melibatkan banyak subyek penelitian	memadukan lintas tema melalui metode etnografi virtual.
6. <i>Da'i dan Pengembangan Masyarakat Islam (Peranan Dai dalam Mensosialisasikan Motto Kendari Kota, Bertakwa' di Kota Kendari)</i> (Ayyub, Tesis, 2012)	Da'i di Kota Kendari & Peranan da'i dalam masyarakat	Da'i di Kota Kendari berperan dalam mensosialisasikan akronim kata akhlak pada motto Kendari Kota Bertakwa melalui aktivitas keagamaan <i>dakwah billisan, dakwah bilhal, dan dakwah bil khitabah.</i>	Metode Deskriptif Pendekatan Kualitatif	-Penelitian memperlihatkan peran nyata dakwah pada pemerintahan daerah - Penelitian fokus sisi komunikasi dakwah namun belum mencakup aspek terkait lainnya.	Aplikasi tema penelitian berbeda karena peneliti memadukan lintas tema melalui metode etnografi virtual.
7. <i>Konsep Diri Aktivistis Organisasi Pasca Struktural (Studi Kasus Badan Pengurus Harian Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Purwokerto Masa Khidmat 2014-2015)</i> (Fikri Hidayat, Skripsi, 2017)	PMII & Peran organisasi dakwah ekstra kampus Islam dalam meningkatkan konsep diri	Konsep diri subjek sangat menentukan seberapa besar usahanya dan seberapa kuat bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman sebagai Pengurus PMII.	Metode Fenomenologi Pendekatan Kualitatif	- Subjek penelitian telah mapan sebagai salah satu organisasi ekstra kampus di bidang dakwah, sehingga hasilnya relatif lebih valid - Obyek penelitian terbatas aktivitas keorganisasian, bukan peran luasnya bagi masyarakat.	Peneliti menelisis sisi psikologis juga namun disertai aktivisme/komunikasi dakwah, transformasi dakwah, psikologi komunikasi, dan media baru berperspektif <i>cyber-religion.</i>
<b>Tema II: Komunikasi Dakwah</b>					
Judul, Peneliti & Tahun Penelitian	Subjek & Obyek penelitian	Hasil penelitian	Metode/Pendekatan /Tradisi	Keunggulan dan Kelemahan	Komentar Peneliti
8. <i>Practising Islam through social media in Indonesia</i>	Masyarakat urban & Praktek keseharian	Saat ini, masyarakat urban Islam Indonesia mempraktekkan	Metode Deskriptif Pendekatan Kualitatif	- Penelitian mampu memperlihatkan fenomena ritual agama	Penelitian memiliki sedikit kesamaan dengan

(Martin Slama, Jurnal Ilmiah, 2018)	agama Islam di internet	berbagai ibadah, baik secara intensif ataupun kurang intensif, melalui media sosial.		kontemporer yang berbasis TIK, terutama medsos. - Subjek dan objek penelitian cenderung sangat luas sehingga sulit dijadikan representasi spesifik.	peneliti namun peneliti lebih memadukan lintas tema seputar dakwah dengan metode berbeda yakni etnografi virtual.
9. <i>Strategi Komunikasi persuasif pengurus gerakan Pemuda Hijrah dalam berdakwah</i> (Ihat Solihat, Skripsi, 2016)	Pemuda Hijrah/Strategi komunikasi dakwah	Pemuda Hijrah menerapkan tiga strategi yakni psikodinamika (melibatkan emosional dan faktor kognitif dalam mempersuasif), sosiokultural (menciptakan hubungan pertemanan antara pengurus dan jemaah dalam berdakwah), dan <i>meaning construction</i> (memfokuskan pemahaman ke jemaah dengan memanipulasi pengertian namun tidak merubah makna guna menyederhanakan pesan)	Metode Studi Kasus Pendekatan Kualitatif	- Penelitian telah mampu mengupas sisi proses komunikasi dakwah salah satu komunitas gerakan hijrah - Penelitian belum/mampu menggambarkan cara komunikasi dari dakwah gerakan hijrah secara lebih komprehensif yang melibatkan sebuah ekosistem	Peneliti menelitik tema gabungan yakni aktivisme/komunikasi dakwah, transformasi dakwah, psikologi komunikasi, dan media baru dalam metode berbeda yakni etnografi virtual berperspektif <i>cyber-religion</i> .
<b>Tema III: Psikologi Komunikasi Dakwah</b>					
Judul, Peneliti & Tahun Penelitian	Subjek & Obyek penelitian	Hasil penelitian	Metode/Pendekatan /Tradisi	Keunggulan dan Kelemahan	Komentar Peneliti
10. <i>Descriptive Study About self Control on board Shift Gerakan</i>	Pengurus Pemuda Hijrah & Riset tentang kontrol diri	<i>Self control</i> pengurus Pemuda Hijrah termasuk dalam kategori tinggi,	Metode Deskriptif Pendekatan Kuantitatif	- Penelitian telah menggambarkan sisi psikologis	Peneliti meneliti sisi psikologi juga namun

<i>Pemuda Hijrah Al Lathiif Mosque Bandung</i> (Iman Nur Sulaeman dan Eni N. Nugrahawati, Prosiding, 2018)		yaitu <i>behavior control</i> sebanyak 66,67%, <i>cognitive control</i> 63,33%, dan <i>decisional control</i> 66,67%.		pengurus gerakan hijrah secara kuantitatif - Penelitian tidak /belum perlihatkan relasi psikologis dengan audiens	disertai aktivisme/ komunikasi dakwah, dakwah transformatif, psikologi komunikasi, dan media baru berperspektif <i>cyber-religion</i> .
11. <i>Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologis Perilaku komunikasi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah Di Kota Bandung</i> (Annisa Novia Sari, Skripsi, 2018)	Pelaku hijrah & Studi interaksi simbolik	Dalam tindakannya, pelaku berhijrah didasari motif, makna, dan interaksi yang dipertukarkan di lingkungannya. Seseorang tidak hanya didorong keinginan hati, tetapi juga adanya dorongan lain yang membuat berhijrah.	Metode Fenomenologis Pendekatan Kualitatif	- Penelitian cukup mampu menggambarkan sisi psikologis pelaku gerakan hijrah - Penelitian tidak /belum perlihatkan sisi relasi psikologis secara lebih luas dari para pihak terkait fenomena gerakan hijrah.	Psikologi dakwah menjadi perhatian namun tidak mencakup sisi dakwah lainnya serta tidak gunakan metode etnografi virtual.
<b>Tema IV: Etnografi Komunikasi Hibrid</b>					
<b>Judul, Peneliti &amp; Tahun Penelitian</b>	<b>Subjek &amp; Obyek penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>	<b>Metode/Pendekatan /Tradisi</b>	<b>Keunggulan dan Kelemahan</b>	<b>Komentar Peneliti</b>
12. <i>Komunikasi Sebagai Kunci Navigasi Kehidupan Pemain Game Online (Kajian Etnografi Kehidupan Pemain Game Online di Warnet Jabodetabek)</i> (Devi Rahmawati, Disertasi, 2017)	Pemain game online di Jabodetabek & Komunikasi antar pemain game online di Jabodetabek	Para pemain game tetap memiliki protokol, etika, dan norma-norma kehidupan terkendali. Namun pola dan kompetensi komunikasi yang berbeda memunculkan sebagian kecil pemain terperangkap	Metode Etnografi Hibrid Pendekatan Kualitatif	- Penelitian mampu meneropong kehidupan nyata dan virtual dari pemain game online di Jabodetabek. - Penelitian tidak memiliki nuansa keagamaan, terutama pada komunitas dakwah.	Penelitian ini memiliki kesamaan dari sisi tema namun penelitian peneliti berbeda karena peneliti memadukan lintas tema melalui metode etnografi virtual saja

		kehidupan virtual.			(tidak hibrid).
13. <i>Virtual Video Etnography: Toward a new field of internet cultural studies</i> (Michael Strangelove, Jurnal Ilmiah, 2007)	Virtual Video & Etnografi campuran pada video virtual	Etnografi internet merupakan lahan baru yang masih harus dikembangkan secara intensif.	Metode Etnografi Hibrid Pendekatan Kualitatif	- Penelitian mampu menerapkan etnografi virtual pada video virtual. - Penelitian secara keseluruhan bersifat umum, tidak menelaah fenomena di masyarakat.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode namun penelitian peneliti berbeda karena memadukan lintas tema terkait dakwah.

**Sumber: Olahan peneliti, 2020**

Merujuk Tabel 1.1 ini, sebagai sebuah konsideran penelitian lainnya, di mata peneliti, belum banyak penelitian mengkaji lintas tema komprehensif yakni aktivisme dakwah, komunikasi dakwah, dakwah transformatif, psikologi komunikasi, dan media baru dakwah dalam perspektif *cyber-religion* dan ditelaah menggunakan metode penelitian etnografi virtual. Demikian pula dengan menggunakan pendekatan keilmuan *religious studies*, *media studies*, sosiologis, dan ilmu dakwah secara sekaligus, disertasi ini diikhtiarkan peneliti bisa mengisi wilayah yang belum diteliti intens sebelumnya.

Penelitian ini disajikan dalam 5 (lima) bab dengan rincian sebagai berikut:

**Bab Pertama;** Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan konteks penelitian hingga sistematika penelitian. Bab ini mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian terkait aktivisme dakwah generasi muda Islam yang bernuansa hijrah berbasis CMC di Bandung Raya. Antara lain di dalamnya dipaparkan fenomena yang melatarbelakangi sehingga terlihat urgensi penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu yang relevan guna menunjukkan gap penelitian, hingga sistematika penelitian.

**Bab Kedua;** Landasan Teoritis Penelitian. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan berbagai teori yang digunakan sebagai kerangka dan landasan teoritis penelitian. Hal ini mencakup teori-teori utama yang berkembang dalam bidang studi

agama (*religious studies*), kajian media (*media studies*) terutama media baru, teori-teori sosiologi khususnya terkait budaya berbasis media dan pergerakan sosial, hingga teori psikologi komunikasi sosial. Semua teori dijelaskan untuk melihat para pelaku atau anggotanya dalam memaknai dan mempraktikkan gerakan keagamaan tersebut.

**Bab Ketiga; Metode Penelitian.** Pada bab 3, peneliti akan menjelaskan metodologi penelitian yang dilakukan beserta seluruh karakter yang menyertainya. Kemudian dilanjutkan teknik pengumpulan/pengolahan/analisa data serta penerapan yang peneliti lakukan di lapangan, sehingga menjadi koneksi dua bab sebelumnya menuju bab-bab lanjutan akhirnya.

**Bab Keempat; Analisis dan Pembahasan.** Pada bab 4 ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan, analisa, dan interpretasi atas data-data yang sudah dikumpulkan dan diolah pada tahap sebelumnya, terutama guna menemukan jawaban atas fokus dan rumusan masalah yang sudah ditetapkan terkait Aktivisme Dakwah Generasi Muda Islam Kontemporer ini.

**Bab Kelima; Simpulan dan Saran.** Pada bab ini, peneliti menuliskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisa, interpretasi, dan bahasan sesuai rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Selain itu, peneliti juga mengemukakan beberapa saran terkait penelitian aktivisme dakwah ini serta bagaimana peluang pengembangan atas topik terkait di masa mendatang.